



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe LT (*Learning Together*) Terhadap Hasil Belajar Passing Atas dalam Permainan Bola Voli Siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 3 Rancaekek Tahun Pelajaran 2016-2017

Ida Farida^{1*}

¹SMP Negeri 2 Cikancung

Email: hj.idafarida65@gmail.com

Abstract. *The purpose of this research is to describe how to use the learning together model to improve students' understanding of passing in the volleyball game Class VIII-C at SMP Negeri 3 Rancaekek in the 2016/2017 academic year. In addition, this study specifically aims to describe the procedure for using the learning together model which can improve students' understanding of passing in volleyball games for Class VIII-C of SMP Negeri 3 Rancaekek in the 2016/2017 academic year. The research design used is classroom action research from Kurt Lewin in Trianto (2010:29). As for each action effort to achieve these goals are designed in one unit as a cycle. Each cycle consists of 4 stages, namely: planning (planning), action (acting), observation (observing), and reflection (reflecting). Data collection techniques and instruments This research uses several techniques, including the technique used by researchers in collecting data is test, observation sheets and documentation of learning activities. Based on the research results that have been described and confirmed by theoretical studies, it can be concluded that the use of the Learning Together type of cooperative learning model in learning volleyball games with overhead passing material can improve learning outcomes and activities of Class VIII-C students at SMP Negeri 3 Rancaekek.*

Keywords: *The Learning LT (Learning Togheter) Model; The Result of Students Learning,*

Abstrak. *Secara umum tujuan penelitain ini untuk mengetahui gambaran bagaimana penggunaan model learning together untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang passing pada permainan bola voli Kelas VIII-C SMP Negeri 3 Rancaekek Tahun Pelajaran 2016/2017. Selain itu Secara khusus penelitian ini bertujuan Mendekripsikan prosedur penggunaan model learning together yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang passing pada permainan bola voli Kelas VIII-C SMP Negeri 3 Rancaekek Tahun Pelajaran 2016/2017. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan kelas dari Kurt Lewin dalam Trianto (2010:29). Adapun setiap tindakan upaya untuk pencapaian tujuan tersebut dirancang dalam satu unit sebagai satu siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu: perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Teknik dan instrument Pengumpulan Data penelitian ini menggunakan beberapa teknik diantaranya teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah test, lembar observasi dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dan dikonfirmasi dengan kajian teoritis, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Learning Together dalam pembelajaran permainan bola voli dengan materi passing atas, dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik Kelas VIII-C SMP Negeri 3 Rancaekek.*

Kata Kunci: *Model Pembelajaran LT (learning Together); Hasil belajar.*

PENDAHULUAN

Suharno HP (1984: 12) “ Permainan bola voli merupakan olahraga beregu yang dimainkan oleh 2 tim dengan jumlah pemain 6 orang pada setiap timnya yang dipisahkan oleh net dengan teknik dasar service, passing, smash dan block. Salah satu teknik dasar yang harus dikuasai adalah passing. Passing adalah suatu pukulan melambungkan bola yang bertujuan untuk memberikan umpan kepada teman di lapangannya sendiri. Dari hasil observasi yang dilakukan dengan melakukan pengamatan dalam proses pembelajaran dan wawancara, dalam proses belajar mengajar permainan bola voli khususnya pembelajaran teknik dasar passing muncul permasalahan yang dihadapi oleh guru setelah penyampaian materi.

Permasalahan yang dimaksud yaitu tingkat pemahaman masing-masing peserta didik setelah diberikan materi teknik passing dalam permainan bola voli muncul penyerapan yang berbeda-beda dalam praktiknya. Setelah diajarkan, peserta didik dalam melakukan teknik passing masih banyak yang salah. Seperti posisi kaki, sikap badan, perkenaan bola pada tangan dan arah bola setelah dilakukan passing oleh peserta didik tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Memang tetap bisa melaksanakan pembelajaran tetapi hasil belajarnya tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh guru karena belum mencapai target.

Masalah yang paling mendasar yaitu tidak terarahnya passing saat menerima bola yang datang dari lawan. Hal ini disebabkan karena: (1) penguasaan teknik passing dalam permainan bola voli yang masih rendah dan tingkat penyerapan materi passing dalam permainan bola voli hanya 20%. Hal ini didapat dari rata-rata ketuntasan pembelajaran passing dalam permainan bola voli tiap kelasnya sekitar 7 peserta didik. Dari hasil observasi dengan wawancara tersebut, peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 3 Rancaekek Tahun Pelajaran 2016/2017 membutuhkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif guna mengoptimalkan hasil belajarnya di sekolah. Model Kooperatif tipe *Learning Together* digunakan peneliti yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik karena merupakan model pembelajaran baru sehingga dapat memotivasi peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 3 Rancaekek dalam mengikuti pembelajaran PJOK.

Penggunaan metode *Learning Together* juga telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang dipaparkan oleh Randa Jelita, (2016) ”Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 012 Naumba Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar” skripsi/jurnal universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam penelitiannya mendapatkan hasil yang sangat baik Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* menunjukkan aktivitas belajar siswa sebelum tindakan aktivitas belajar siswa hanya mencapai 49,16%. Kemudian setelah menerapkan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* pada siklus I aktivitas belajar siswa mencapai 71,08%. Pada siklus II aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 82,66%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V Sekolah Dasar Negeri 012 Naumbai Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

Selain itu penelitian yang relevan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* (LT) juga di paparkan oleh Nani Mediatati (2012) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa KELAS XI B PADA Mata Pelajaran PKN DI SMK PGRI II Salatiga”jurnal Universitas Kristen Satya Wacana Electronic Journal memaparkan Selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* keaktifan belajar siswa dapat meningkat, karena siswa diberdayakan dan diberi kepercayaan untuk kritis dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Ketercapaian persentase rata-rata keaktifan belajar siswa mencapai 71,4 persen pada siklus I yang lebih baik dari rata-rata keaktifan belajar siswa pada pra siklus yang hanya mencapai 34,25 persen saja, pada siklus II meningkat menjadi 91,4 persen. Dampak positif dari meningkatnya keaktifan belajar siswa adalah pada hasil belajar siswa yang

juga meningkat, semula nilai rata-rata 72,43 pada pra siklus menjadi 75,86 pada siklus I dan 80,92 pada siklus II. Ketercapaian KKM (≥ 75), semula 37,83 persen pada pra siklus meningkat menjadi 81,08 persen pada siklus I dan menjadi 100 persen pada siklus II.

Model pembelajaran kooperatif tipe LT (*Learning Together*) adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik yang terdiri atas empat atau lima peserta didik dengan latar belakang berbeda mengerjakan lembar tugas. Kelompok-kelompok ini menerima satu lembar tugas, menerima pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok. Menurut Istarani dan Muhammad Ridwan model ini menekankan pada empat unsur yakni: (1) Interaksi tatap muka. (2) Tanggung jawab individual, (3) Interpendensi positif, (4) Kemampuan-kemampuan interpersonal dan kelompok kecil. Dalam hal ini penggunaan kelompok pembelajaran heterogen dan penekanan terhadap interpendensi positif, serta tanggung jawab individual. "Akan tetapi perihal pembangunan kelompok dan menilai sendiri kinerja kelompok dan merekomendasikan penggunaan penilaian tim ketimbang pemberian sertifikat atau bentuk rekognisi lainnya". Pada model pembelajaran tipe LT (*Learning Together*) setiap kelompok diharapkan bisa membangun dan menilai sendiri kinerja kelompok mereka. Masing-masing kelompok harus bisa memperlihatkan bahwa kelompok mereka adalah kelompok yang kompak baik dalam hal diskusi maupun dalam hal mengerjakan soal, setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab atas hasil yang mereka peroleh. Jika hasil tersebut belum maksimal atau lebih rendah dari kelompok lain maka mereka harus meningkatkan kinerja kelompoknya.

Menurut Slavin dalam Trianto menyatakan bahwa belajar kooperatif dapat berbeda dalam banyak cara, tetapi dapat dikategorikan sesuai dengan sifat berikut: (1) Tujuan kelompok, (2) Tanggung jawab individual, (3) Kesempatan yang sama untuk sukses, (4) Kompetisi kelompok, (5) Spesialisasi tugas, (6) Adaptasi untuk kebutuhan individu. Menurut Slavin ada empat unsur utama atau tahapan pelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe LT. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe LT (*Learning Together*)

Fase	Aplikasi Dikelas
Fase-1 Interaksi Tatap Muka	Peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan empat sampai lima peserta didik.
Fase-2 Interpedensi Positif	Para peserta didik bekerja bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
Fase-3 Tanggung jawab individual	Para peserta didik harus memperlihatkan bahwa mereka secara individual telah menguasai materinya.
Fase-4 Kemampuan-kemampuan interpersonal dan kelompok kecil	Para peserta didik diajari mengenai sarana-sarana yang efektif untuk bekerja sama dan mendiskusikan seberapa baik kelompok mereka bekerja dalam mencapai tujuan mereka.

Setelah mengetahui langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe LT (*Learning Together*), selanjutnya tinggal mengaplikasikan pembelajaran passing atas terhadap model pembelajaran kooperatif tipe LT (*Learning Together*). Adapun sintaks dari LT menurut Slavin: diawali dengan Guru menyajikan pelajaran, kemudian membentuk kelompok yang anggotanya empat sampai lima peserta didik secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dan lainnya). Setelah itu beberapa kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya. Dan di akhiri dengan pemberian pujian dan penghargaan

berdasarkan hasil kerja kelompok. Bentuk penghargaan yang diberikan kepada kelompok didasarkan pada pembelajaran individual semua anggota kelompok, sehingga dapat meningkatkan pencapaian peserta didik.

METODE

Secara realistis penelitian ini berpusat pada guru yang mengajar dan para Peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 3 Rancaekek Tahun Pelajaran 2016/2017, yang berjumlah 30 orang (laki-laki 18 orang dan perempuan 12 orang). Sedangkan mengenai lokasi penelitian dalam kaitan ini, merupakan lokasi situasi yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan. Tempat adalah lokasi berlangsungnya pembelajaran yang dijadikan tempat penelitian, yaitu kelas VIII-C SMP Negeri 3 Rancaekek Tahun Pelajaran 2016/2017. Dalam melakukan suatu penelitian dapat menggunakan berbagai metode penelitian. Metode yang digunakan dapat bersifat kualitatif, kuantitatif, maupun campuran dari keduanya. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas. Dengan metode penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat membangkitkan suatu proses kegiatan pembelajaran di kelas dengan mengujicobakan pembelajaran *learning together* dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar Peserta didik di kelas Jadi dapat dikatakan, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas, setelah ditemukan masalah yang terjadi pada kegiatan belajar mengajar yang kemudian dianalisis dan diteliti sehingga didapat suatu solusi.

Pada penelitian ini menggunakan siklus penelitian dari Kurt Lewin dalam Trianto (2010:29) setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu: perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) dengan skema tindakan sebagai berikut: Aspek yang diamati dalam setiap siklusnya adalah tingkat pemahaman dan hasil prestasi mengarang siswa kelas VIII-C SMP Negeri 3 Rancaekek Tahun Pelajaran 2016/2017. Teknik dan instrument pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa teknik diantaranya teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut: (1) Test. Tes adalah suatu cara mengumpulkan data dengan memberikan tes kepada objek yang diteliti. Persyaratan pokok bagi tes adalah validitas dan reliabilitas. Jenis tes yang digunakan sebagai alat pengukur dalam penelitian ini adalah tes tertulis, yaitu berupa sejumlah pertanyaan yang diajukan secara tertulis tentang aspek-aspek yang ingin diketahui kesediaanya dari jawaban yang diberikan secara tertulis. Tes ini digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, sikap, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki peserta didik. Hasil pekerjaan peserta didik dalam tes gunakan untuk melihat peningkatan pencapaian prestasi belajar peserta didik. Kriteria penilaian dari hasil test ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Kriteria Penilaian Hasil Test.

No.	Kriteria Penilaian	Kategori
1.	87 – 100	Sangat Baik
2.	75–85	Baik
3.	63–74	Cukup
4.	51–62	Kurang
5.	< 50	Sangat Kurang

Lembar Observasi adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan itu berlangsung dengan atau tanpa alat bantuan. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta untuk menjaring data

aktivitas peserta didik. Dalam penelitian ini observasi merupakan alat bantu yang digunakan peneliti ketika mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Adapun untuk lembar observasi yang dipakai yaitu Lembar observasi diatas merupakan teknik pemberiani tanda cek (v) pada kolom ya, jika aspek dilakukan atau terjadi, atau beri tanda cek (v) pada kolom tidak jika aspek tidak dilakukan atau tidak terjadi selama proses pembelajaran menulis/mengarang berlangsung. Skor lembar observasi bernilai 20 untuk aspek yang dilakukan atau terjadi (ya), dan beri skor 0 untuk aspek yang tidak dilakukan atau tidak terjadi. Skor maksimum 100 dan nilai maksimum 100, dihitung dengan rumus berikut: Nilai = (skor diperoleh/100) x 100. Kategori Penilaian:

Tabel 1.3 Kategori penilaian.

Rentang Nilai	Aktifitas siswa	Kategori nilai
90 -100	Sangat baik	A
80 -89	Baik	B
70 -79	Kurang	C
60 -69	Sangat Kurang	D

Selain itu penggunaan Teknik Analisis data dalam penelitian ini adalah suatu cara yang dilakukan oleh Guru (sebagai peneliti) bersama teman sejawat untuk menentukan tingkat atau presentase keberhasilan siswa dalam melakukan suatu pembelajaran yang dalam mengujinya ditakukan berbagi bentuk tes untuk menghasilkan suatu data yang valid dan akurat sehingga analisis data tersebut juga dapat dipercaya keasliannya. Data yang diperoleh telah melewati serangkaian tindakan kelas mulai dari siklus I yang kemudian disempurnakan dengan melanjutkan ke siklus ke II. Analisis ketuntasan belajar dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan prosentasi ketuntasan

n : Jumlah siswa yang mencapai skor ≤ 70 dari skor maksimal 100

N : jumlah keseluruhan siswa.

Kriteria ketuntasan belajar siswa dapat dinyatakan sebagai berikut

- Daya serap perorangan yaitu seorang dikatakan tuntas belajar apabila telah mencapai skor ≤ 70 dari skor tes maksimal 100.
- Daya serap klasikal yaitu suatu kelas dikatakan tuntas belajar apabila minimal 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ini dilakukan berdasarkan tindakan yang sudah dilakukan, peneliti menemukan berbagai macam temuan yang berasal dari hasil observasi dan dari hasil catatan lapangan. Pengamatan ini dilakukan untuk melihat proses kegiatan pembelajaran siswa dan juga untuk melihat hasil belajar yang diperoleh siswa. Lebih jauh supaya mudah dipahami, maka peneliti menyajikan hasil observasi dan hasil catatan lapangan tersebut pada tabel 1.4 berikut:

Tabel 1.4 Temuan Esensial Siklus 1.

Tahap Kegiatan	Temuan Esensial
Apersepsi	Dari 30 orang peserta didik yang hadir, hanya 12 orang peserta didik yang mengungkapkan konsepsi awal.
Eksplorasi	Guru meminta peserta didik mencari sumber bahan materi ajar <i>passing</i> atas.
Penjelasan Konsep dan Demonstrasi	Tahap memperlihatkan gerakan <i>passing</i> atas, mengamati teman lainnya yang sedang memperagakan gerakan <i>passing</i> atas dan mencatat hasil temuan, masih ada siswa yang terlihat bercanda dan tidak fokus mendengarkan penjelasan dari teman yang sedang mendemonstrasikan gerakan <i>passing</i> atas
Pengembangan dan Aplikasi	Hanya 35% peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan guru dengan tepat
Evaluasi	Ada beberapa peserta didik yang terlihat kebingungan dalam menghadapi soal evaluasi.

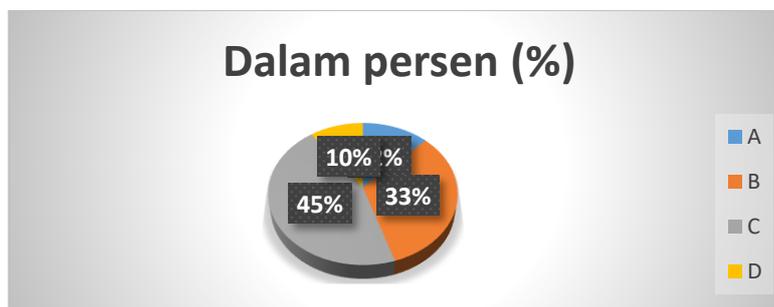
Berdasarkan tabel penelitian pada siklus I diatas, dari data yang diperoleh peneliti menemukan berbagai temuan penting pada saat penelitian berlangsung yang mengacu pada catatan lapangan, dan lembar observasi. Temuan tersebut di antaranya pada saat peneliti memberikan apersepsi dengan pengalaman dan pengetahuan peserta didik sehari-hari, dari 30 orang peserta didik yang hadir hanya 12 orang peserta didik yang mengungkapkan konsepsi awal. Temuan kedua pada tahap eksplorasi, Guru meminta peserta didik mencari sumber bahan materi ajar *passing* atas. Temuan ketiga pada saat penjelasan konsep dan demonstrasi, masih ada siswa yang terlihat bercanda dan tidak fokus mendengarkan penjelasan dari teman yang sedang mendemonstrasikan gerakan *passing* atas. Temuan keempat pada saat pengembangan dan aplikasi, hanya 35% peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan guru dengan tepat, dan hampir semua peserta didik kurang berani dalam mengungkapkan tanggapan dan pendapatnya dengan alasan malu dan sulit mengungkapkan secara lisan. Temuan kelima pada saat evaluasi, masih ada beberapa peserta didik yang terlihat kebingungan dalam menghadapi soal evaluasi.

Selain melakukan analisis terhadap temuan lapangan dan proses belajar siswa, peneliti juga menganalisis terhadap hasil belajar siswa. Berikut adalah rincian perolehan nilai evaluasi hasil belajar siswa yang diperlihatkan pada tabel 1.5.

Tabel 1.5 Hasil evaluasi pembelajaran siklus I.

No	Kategori Nilai Siswa	Nilai Siklus 1
1	NILAI TERTINGGI	80
2	NILAI TERENDAH	40
Jumlah Nilai		1.920
Nilai rata – rata		64

Adapun hasil penelitian pada siklus 1 diatas, peneliti sajikan dalam bentuk diagram lingkaran 1 berikut:

Gambar 1. Diagram Hasil Perolehan nilai Siklus 1.

Perolehan Nilai:

A = 80 sampai 100 x 100% : 40

B = 65 sampai 79 x 100% : 40

C = 45 sampai 64 x 100% : 40

D = 30 sampai 44 x 100% : 40

Berdasarkan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus 1, ada beberapa temuan yang masih dirasa kurang oleh peneliti, baik itu dari proses pembelajaran maupun dari hasil belajar siswa yang sudah dilakukannya. Oleh sebab itu dalam siklus I peneliti melakukan suatu refleksi, dimana refleksi ini digunakan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi dari pembelajaran yang sudah dilakukan pada siklus I. Adapun refleksi yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: (1) Pengkondisian siswa pada awal pembelajaran perlu ditingkatkan dan diperhatikan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan efektif lagi. (2) Apabila siswa tidak kondusif, maka peneliti perlu melakukan kegiatan seperti permainan yang lebih menarik lagi agar siswa lebih bisa berkonsentrasi. (3) Soal evaluasi dikemas secara lebih terperinci, supaya tidak ada lagi peserta didik yang masih kebingungan dalam mengerjakannya.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ini dilakukan berdasarkan tindakan yang telah dilakukan, peneliti menemukan berbagai macam temuan yang berasal dari hasil observasi dan dari hasil catatan lapangan. Pengamatan ini dilakukan untuk melihat proses kegiatan pembelajaran siswa dan juga untuk melihat hasil belajar yang diperoleh siswa. Lebih jauh supaya mudah dipahami, maka peneliti menyajikan hasil observasi dan hasil catatan lapangan tersebut pada table 1.6 berikut:

Tabel 1.6 Temuan Esensial Siklus II.

Tahap Kegiatan	Temuan Esensial
Apersepsi	28 orang peserta didik yang tanggap dalam mengikuti kegiatan tanya jawab, sehingga aktivitas peserta didik cukup baik terlibat secara aktif,
Eksplorasi	Siswa terlihat antusias mencari sumber bahan materi ajar <i>passing</i> atas.
Penjelasan Konsep dan Demonstrasi	Tahap memperlihatkan gerakan <i>passing</i> atas, mengamati teman lainnya yang sedang memperagakan gerakan <i>passing</i> atas dan mencatat hasil temuan, 90% siswa fokus mendengarkan penjelasan dari teman yang sedang mendemonstrasikan gerakan <i>passing</i> atas
Pengembangan dan Aplikasi	94% peserta didik mampu menjawab pertanyaan guru dengan tepat
Evaluasi	Peserta didik mampu menyelesaikan evaluasi dengan tepat meskipun ada 2 orang siswa yang masih tidak bisa mengerjakan soal evaluasi tersebut

Berdasarkan hasil temuan yang telah diuraikan diatas peneliti dalam menerapkan langkah-langkah Tanya jawab dengan jenis-jenis permainan berhasil dan dapat dipahami oleh peserta didik. Dalam kegiatan demonstrasi peserta didik aktif, saling melakukan tanya jawab, harus selalu dikembangkan karena pembelajaran akan lebih bermakna apabila peneliti lebih mengoptimalkan proses belajar pada interaksi yang multi arah. Peneliti terus berusaha memberikan motivasi terhadap peserta didik supaya dibiasakan mempunyai keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan seluas mungkin agar peserta didik dibiasakan berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan. Selain melakukan gambaran temuan lapangan dan analisis pada penilaian proses belajar siswa, peneliti juga melakukan analisis terhadap hasil belajar siswa. Berikut adalah rincian perolehan nilai evaluasi hasil belajar siswa yang diperlihatkan pada tabel 1.7 berikut:

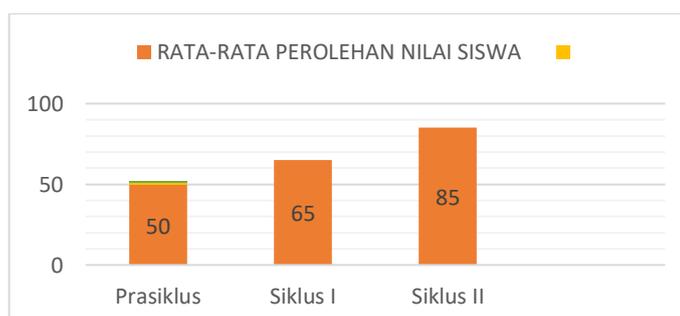
Tabel 1.7 Hasil evaluasi pembelajaran siklus I dan II.

No	Kategori Nilai Siswa	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus II
1.	NILAI TERTINGGI	80	95
2.	NLAI TERENDAH	40	70
JUMLAH		1.920	2.530
NILAI RATA-RATA		64	84,333

Meningkatnya hasil rata-rata belajar siswa yang diperoleh tidak terlepas dari siswa itu sendiri yang semakin antusias dalam kegiatan proses pembelajaran. Meskipun siswa mengalami berbagai macam rintangan atau hambatan, akan tetapi siswa malah lebih semangat dalam mengerjakannya yang hasilnya pun berpengaruh terhadap pemahaman siswa itu sendiri. Hasil evaluasi belajar siswa pada siklus dua ini diperoleh data bahwa masih terdapat nilai yang rendah dengan nilai terendah yaitu 70. Hal tersebut disinyalir karena siswa tersebut kurang memperhatikan ketika peneliti menyampaikan materi pembelajaran, kemudian siswa tersebut kurang aktif dalam melakukan diskusi dengan teman sekelompoknya, serta setelah dilihat ke bangkunya siswa tersebut tidak mencatat hasil diskusi yang telah dipelajari.

Dengan melihat kepada aktivitas dan hasil evaluasi peserta didik yang cukup meningkat dimana pada tindakan ini mencapai 85%, maka nilai tersebut sudah melebihi apa yang disyaratkan dalam belajar tuntas yaitu 75%, dengan demikian peneliti bersama observer berpendapat bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran learning together pada siklus II ini dapat dikatakan sudah berhasil. Dari segi hasil belajar, pada pembelajaran awal diperoleh rata- rata nilai sebesar 64.75 sedangkan pada siklus II peserta didik memperoleh hasil nilai rata- rata yang signifikan yakni 84.333. Dari analisis nilai hasil evaluasi, maka diperoleh kesimpulan bahwa nilai rata- rata peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan dibanding pada Siklus I. untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada grafik berikut ini:

Gambar 1.2 Grafik nilai tes pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.



Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dan dikonfirmasi dengan kajian teoritis, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dalam pembelajaran permainan bola voli dengan materi passing atas, dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik.

Pembahasan

Berdasarkan pada deskripsi, analisis dan refleksi penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat temuan-temuan esensial dalam penelitian yang telah dilaksanakan. Temuan hal tersebut merupakan hasil terpenting dari penelitian yang dilaksanakan, secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut; Pada siklus I peserta didik terlihat kaku, tegang dan ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan guru. Selanjutnya dalam tahap kegiatan pembentukan kelompok siklus I, aktivitas peserta didik terlihat bingung dengan apa yang harus dikerjakannya.

Pada tindakan siklus II, peserta didik terlihat lebih santai dan terbiasa dalam pembelajaran suasana tidak terdengar gaduh dan rebut pada saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru. Kegiatan awal pada siklus II mengalami peningkatan siklus II. Hal tersebut berhubungan dengan media, media evaluasi yang disampaikan lebih disenangi oleh peserta didik. Dengan demikian peran guru adalah membelajarkan peserta didik menjadi pembelajar yang aktif, kritis namun menyenangkan. Hal tersebut dikarenakan kemampuan menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat melalui pengelolaan yang tepat yang baik, memungkinkan peserta didik merasa aman untuk belajar. Pada tahap siklus II pembentukan kelompok dirasakan lebih efektif, aktivitas peserta didik terlihat lancar dengan apa yang harus dikerjakannya, namun masih membutuhkan petunjuk guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan penelitian perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Learning Together* pada pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan kelas VIII-C SMP Negeri 3 Rancaekek Tahun Pelajaran 2016/2017, diatas dapat disimpulkan bahwa persiapan prosedur penggunaan model *Learning Together* untuk meningkatkan kemampuan motivasi dan hasil belajar peserta didik tentang passing atas pada pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan kelas VIII-C SMP Negeri 3 Rancaekek adalah sebagai berikut: Tahap persiapan atau perencanaan yaitu menetapkan tujuan perbaikan pembelajaran menentukan alat/instrumen peroleh data dalam mengadakan latihan, membuat instrumen untuk mengadakan latihan. Tahap pelaksanaan peserta didik secara langsung melakukan pengamatan pada metode belajar yang dibawa guru, peserta didik mengadakan latihan terhadap obyek yang di observasi, peserta didik mengadakan pencatatan terhadap peristiwa, kejadian-kejadian atau gejala-gejala yang terjadi, mendiskusikan hasil pengamatan dengan teman/guru menyusun laporan sebagai hasil observasi. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, maka penulis menyimpulkan bahwa penggunaan model *Learning Together* dibantu dengan tanya jawab, diskusi serta permainan bola lempar yang digunakan dapat meningkatkan kemampuan melakukan passing atas dengan tepat. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan perolehan nilai dari pre tes sampai siklus II secara signifikan. Respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan mengukur menggunakan lembar latihan peserta didik dan pembelajaran dapat dikategorikan sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran passing atas dalam permainan bola voli melalui model *Learning Together* meningkat. Hal ini dilihat dari persentase ketuntasan belajar siswa dari semua aspek pada siklus I yaitu sebesar 64,75% meningkat pada siklus II menjadi 85,125%.

Berdasarkan dari hasil penelitian bahwa pembelajaran passing atas dalam permainan bola voli melalui model *Learning Together* bagi siswa kelas VIII-C SMP Negeri 3 Rancaekek Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat meningkatkan hasil belajar passing atas dalam permainan bola voli. Saran yang dapat disampaikan dari penelitian ini diharapkan pembelajaran passing dalam permainan bola voli melalui model *Learning Together* dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam permainan bola voli.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Sarumpet dkk. (1992). Permainan Besar. Jakarta: Depdikbud Dirjendikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Aip Syarifuddin dan Muhadi. (2013). Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Jakarta: Dirjendikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Desmita. (2010). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Jakarta: https://id.wikipedia.org/wiki/Bola_voli.
- Jelita, R (2016) "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 012 Naumba Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar" skripsi/jurnal Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Herry Koesyanto. (2003). Pembelajaran Dan Pendidikan Bola Voli. Bandung.
- Istarani & Muhammad Ridwan, (2014) Tipe Pembelajaran Kooperatif, Medan: CV Media Persada.
- Mediatati, N (2012) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa kelas XI B pada Mata Pelajaran PKN di SMK PGRI II Salatiga" jurnal Universitas Kristen Satya Wacana Electronic Journal.
- Slavin. (2013). Cooperative Learning. [online] tersedia: Educationdidactique.revues.org>pdf.
- Suharno HP. (1984). Dasar-dasar Permainan Bolavoli. Yogyakarta: FPOK IKIP Yogyakarta.
- Trianto. (2010). Panduan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori dan Praktik. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Triatno, (2010). Mendesain Pembelajaran Inovasi-Progresip, Jakarta Kharisma Media Group.
- Yanuar Kiram. (1992). Belajar Motorik. Jakarta: Depdikbud Dirjendikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.